

**PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
(PERSPEKTIF MEKANISTIK, PSIKOLOGIS, INTERAKSI DAN
PERSPEKTIF PRAGMATIS)**

Oleh : T.Faizin, M.Kom.I

ABSTRAK

Perspektif dilihat secara sepintas sama dengan persepsi. Namun sebenarnya perspektif bukan persepsi melainkan pemandu persepsi kita; perspektif mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat. Perspektif yaitu suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan. Aubrey B. Fisher menjelaskan ada empat perspektif teori komunikasi, yaitu perspektif mekanistik, perspektif psikologis, perspektif interaksionis dan perspektif pragmatis. Perspektif Mekanistik menganggap komunikasi merupakan suatu proses satu arah. Dalam perspektif ini proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh perspektif ilmu-ilmu alam. Perspektif ini menekankan pada unsur saluran fisik komunikasi. Karena berfokus pada saluran sebagai tempat untuk mencari fenomena komunikatif. Perspektif psikologis tentang komunikasi manusia memfokuskan perhatiannya pada individu baik secara teoretis maupun empiris. Secara lebih spesifik lagi, yang menjadi fokus utama dari komunikasi adalah mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi. Perspektif interaksional menonjolkan keagungan dan nilai individu di atas nilai pengaruh yang lainnya. Manusia di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, bersosialisasi dengan masyarakat, dan menghasilkan buah pikiran tertentu. Perspektif pragmatis tentang komunikasi manusia didasarkan pada asumsi pokok sistem dan informasi. Perspektif ini menyajikan alternatif

paradigma yang berbeda dengan tiga perspektif sebelumnya.

Kata Kunci: Perspektif, Antar Pribadi

A. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan seseorang komunikan, bersifat dialogis berupa percakapan.¹ Maka, dalam komunikasi interpersonal membutuhkan proses komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy sebagaimana yang dikutip oleh Rosmawaty, proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang merupakan isyarat. Untuk melihat tentang proses komunikasi dalam suatu kegiatan komunikasi.²

Fokus studi komunikasi menitikberatkan pada pemahaman tingkah laku manusia dalam memproduksi, mentransformasi dan menginterpretasikan pesan untuk suatu tujuan. Dalam hal ini, ada empat perspektif komunikasi, yaitu perspektif mekanistik, perspektif psikologis, perspektif interaksionis dan perspektif pragmatis. Pengaruh konsep-konsep ilmu fisika sangat kelihatan pada perspektif mekanistik. Kemudian pengaruh psikologi paling jelas pada perspektif psikologis. Sedangkan pengaruh sosiologi nampak pada perspektif interaksional dan perspektif pragmatis.

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 1985), h. 9.

² Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Widya Padjadjaran, 2010) h. 20.

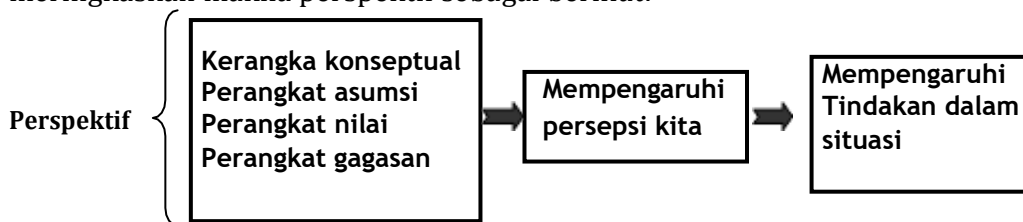
Dalam tulisan ini akan mendiskripsikan perspektif komunikasi antar pribadi mencakup perspektif mekanistik, psikologis, interaksi, perspektif pragmatis dan hubungannya dengan komunikasi Islam.

B. HAKIKAT PERSPEKTIF

Perspektif dilihat secara sepintas sama dengan persepsi. Namun sebenarnya perspektif bukan persepsi melainkan pemandu persepsi kita; perspektif mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat.

Secara sederhana perspektif dapat diartikan dengan pandangan. Anwar Arifin mengatakan semacam paradigma atau teori. Menurut Ashadi Siregar, perspektif adalah teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda.³

Joel M.Charon sebagaimana dikutip Deddy Mulyana meringkaskan makna perspektif sebagai berikut:⁴



Perspektif sering juga disebut paradigma. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata.

³ Ana Nadhya Abrar, *Kebijakan Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), h. 1.

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h 7.

Menurut Anderson sebagaimana dikutip Deddy Mulyana makna paradigma adalah: “ideologi dan praktik suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa”.⁵

Adapun yang dimaksud “Perspektif” menurut B. Aubrey Fisher, yaitu suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan. Dalam hal ini, karena perspektifnya adalah perspektif komunikasi, maka ilmu yang digunakan sebagai sudut pandang adalah ilmu komunikasi dan bukan pandangan dari suatu bidang lainnya.⁶

Dalam buku teori-teori komunikasi, Aubrey B. Fisher menjelaskan ada empat perspektif teori komunikasi, yaitu perspektif mekanistik, perspektif psikologis, perspektif interaksionis dan perspektif pragmatis.

1. PERSPEKTIF MEKANISTIS

Para ahli teori sosial dan filsuf ilmu umumnya sependapat bahwa ilmu sosial/ perilaku amat banyak meminjam dari ilmu fisika, pada saat disiplin baru itu menjalani perkembangan selama tahun-tahun pembentukannya. Sejak ilmu sosial berusaha masuk kedalam masyarakat ilmu yang ilmiah itu, maka langkah pertama yang logis adalah meniru paduan teoritis dan metodologis dari ilmu fisika. Fisika yang dominan pada beberapa abad ini merupakan perspektif

⁵ *Ibid*, h. 9.

⁶ Aubrey B.Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Terj. Soejono Trimo, (Bandung: Remaja Karya, 1990), h. 134.

mekanistik, umumnya dikenal sebagai “fisika klasik”.⁷

Perspektif mekanistik komunikasi manusia menekankan pada unsur fisik komunikasi, penyampaian dan penerimaan arus pesan seperti ban berjalan di antara sumber atau para penerimanya. Semua fungsi penting dari komunikasi terjadi pada saluran, lokus, perspektif mekanistik.

a. Doktrin Doktrin Mekanisme

Pada umumnya perspektif ilmiah, mekanisme berawal dari sebuah keadaan yang ideal, yakni penganut paham mekanistik berpegangan pada asumsi *epistemologis*⁸ dan *aksiologis*⁹ tertentu tentang keadaan dunia. Keadaan yang ideal merupakan asumsi – ia lebih merupakan kebenaran yang analitis daripada yang empiris.¹⁰

Kuasi-Kausalitas

Para ahli teori dan filosof (misalnya, Bregmann, 1957) sering mengasosiasikan mekanisme dengan kausalitas; idealisme mekanistik menganggap kausalitas yang menyebabkan adanya hubungan prinsipal antar konsep atau fenomena dalam pengertian bahwa suatu pernyataan

⁷ *Ibid.* h. 139.

⁸Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

⁹Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh.

¹⁰ Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi*, h. 140.

teoritis, yang dikemukakan secara mekanistik, akan mengharuskan, "A menyebabkan B".¹¹

Transivitas Fungsi

Transivitas fungsi memiliki dua arti penting. Pertama, fungsionalisasi mekanistik bersifat *linear*, yaitu A mempengaruhi B, B mempengaruhi C, C mempengaruhi D, dan seterusnya, maka fungsionalisasi mekanistik bersifat linear ; tiap komponen submekanisme mengalihkan fungsinya kepada komponen berikutnya. Proses linear ini berlangsung secara searah (*unidirectional*); ia tidak bias bekerja sebaliknya, dan pula tidak dapat melampui satu langkahpun.

Prinsip kedua dari transivitas fungsi berkaitan dengan identitas fungsional dari setiap komponen submekanisme itu sendiri. Artinya dalam sebuah mata rantai seperti halnya mata rantai lainnya, jika ada yang mengalami kerusakan tetap harus diganti. Namun, setiap fungsi yang dijalankan oleh mata rantai tetaplah sebuah fungsi yang *independen*.

Oleh karena itu mekanisme dapat berupa kuasi kausal. Jika mekanisme dan fungsionalisme disatukan maka fungsi komponen mekanistik secara transitif saling berhubungan satu sama lainnya. Dengan kata lain, idealisme mekanistik mengandung asumsi transivitas.¹²

Eksistensi Material dari Komponen

Salah satu jabaran pokok fisika klasik adalah eksistensi material

¹¹ *Ibid.* h. 140.

¹² *Ibid.* h. 144-146.

dari wujud tertentu,yakni mekanisme berpendapat bahwa alam terbentuk dari wujud material dengan bentuk material dan unsur yang strukturnya dapat ditentukan dan saling berhubungan satu sama lainnya yang dalam ilmu fisika adalah ada aksi dan reaksi menurut ilmu fisika.

Mekanisme menunjukkan adanya konsepsi materialisme, yakni wujud-wujud yang dikonseptualisasikan sebagai materi. Implikasinya adalah wujud itu sendiri bertahan sepanjang waktu sebagai substansi material, kedua, dari materialisme adalah pemberian tekanan pada aksi fisik.¹³

Reduksionisme

Reduksionisme adalah suatu proposisi tambahan yang barangkali secara kebetulan dapat membuktikan mekanisme bahwa semua wujud memiliki atau dipandang mempunyai eksistensi material/fisik. Asumsi reduksionisme adalah apa yang ada dalam realitas dapat di analisis ke dalam unit-unit yang semakin kecil.

Doktrin ini juga membuktikan bahwa semua wujud dipandang memiliki eksistensi material atau efek yang mempertegas doktrin eksistensi material. Reduksionisme juga memudahkan peneliti untuk menemukan dampak interaktif yang esensial bagi penelitian yang ekperimental.¹⁴

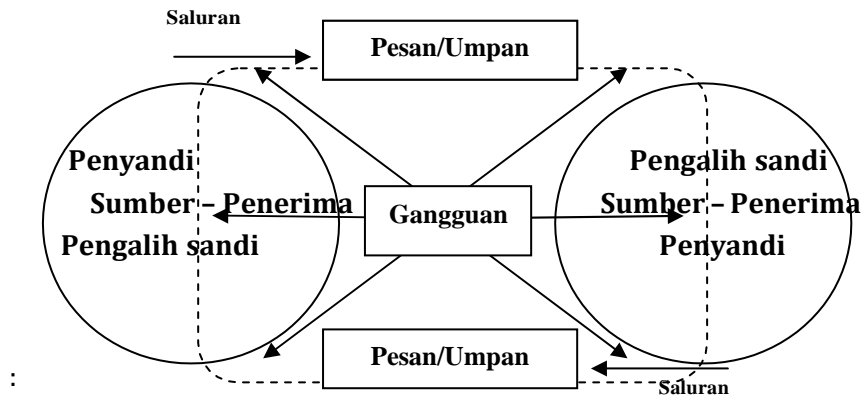
b. Model perspektif mekanistis.

Jika meninjau komunikasi dengan perspektif mekanistis sama

¹³ *Ibid.* h. 146-148.

¹⁴ *Ibid.* h. 149.

saja mengartikannya dengan bentuk pengalihan atau transportasi lintas ruang. Sesuatu, biasanya informasi dan secara tipikal sebagai pesan, berjalan melintas ruang dari satu titik ke titik lainnya. Cara atau sarana pengirimannya, yakni, jalan yang dilalui oleh pesan, yang biasa disebut dengan saluran. Saluran ini menghubungkan titik asal pesan tersebut atau disebut sumber atau pengirim, ke titik tujuan, penerima atau responden. Karena komunikasi khususnya melibatkan pertukaran pesan yang kontinu, maka sumbernya menjadi si penerima dan si penerima menjadi sumber pada saat yang sama dan berlangsung secara simultan. Proses saling tukar menukar pesan itu dilukiskan sebagai suatu saluran kontinu, seperti pada gambar dibawah ini:¹⁵



Gambar 1 : Suatu Model Mekanistik Komunikasi manusia

Kita dapat memvisualisasikan saluran ini semacam “ban berjalan” (*conveyor belt*) yang selalu dan secara simultan berjalan antara

¹⁵ *Ibid.* h. 153-154.

kedua sumber/penerima. Pada kedua ujung dari ban berjalan itu adalah sumber/penerima, yang berperan sebagai “tenaga penggerak” dalam analogi ban berjalan. Dana pesan terus mengalir melalui saluran ban dalam suatu alur yang tidak terbatas.

Saluran merupakan tempat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan secara kontinu atau terus-menerus, tanpa adanya saluran maka komponen- komponen komunikasi lainnya akan terkatung- katung secara koseptual dalam ruangan. Karena secara jelas perspektif mekanistis menempatkan komunikasi bulat- bulat pada saluran.¹⁶

Unsur penyampaian adalah titik sentral dari model mekanistis komunikasi., dan setiap komponen komunikasi terletak pada salurannya. Oleh karena itu para komunikator saling dihubungkan oleh adanya saluran. Saluran juga memiliki arah sebagaimana analogi ban berjalan. Pesan mengalir dari seseorang atau komunikator kepada penerima pesan dalam arah tertentu, yang akhirnya memberikan dampak pada ujung penerimaan. Kelinieran arah saluran ini mendorong penyimpulan kuasi kuasalitas, yakni bahwa suatu sumber atau pengirim pesan mempengaruhi penerima pesan/responden.

c. Implikasi

Karena terlalu memfokuskan kepada saluran, maka timbul hambatan dan kegagalan dalam komunikasi. Hambatan tersebut lebih banyak dilihat sebagai hambatan psikologis yang terdapat dalam kemampuan kognitif dan afektif Individual dalam menyandi dan mengalih sandi pesan.¹⁷

¹⁶ *Ibid.* h. 157.

¹⁷ *Ibid.* h. 160.

Encoding merupakan proses pentransformasian pesan dari satu bentuk ke bentuk yang lain pada saat penyampaian. Sedangkan pengalihan sandi atau decoding merupakan proses pentransformasian pesan dari satu bentuk ke bentuk yang lain pada saat penerimaan atau di titik tujuan.

Hambatan dan Kegagalan

Hambatan berbeda dengan kegagalan, hambatan tidak memberhentikan komunikasi tetapi ia menimbulkan sedikit atau beberapa kesulitan dalam menyampaikan pesan. Sedangkan kegagalan komunikasi memiliki fungsi psikologis untuk memperburuk keadaan.¹⁸ Tetapi kita lebih sering sangat menyederhanakan kerumitan komunikasi manusia dalam kehidupan daripada memahami bahwa ada kekuatan yang bekerja yang akhirnya membentuk pemahaman kita akan komunikasi manusia.¹⁹

Fungsi Jaga gerbang

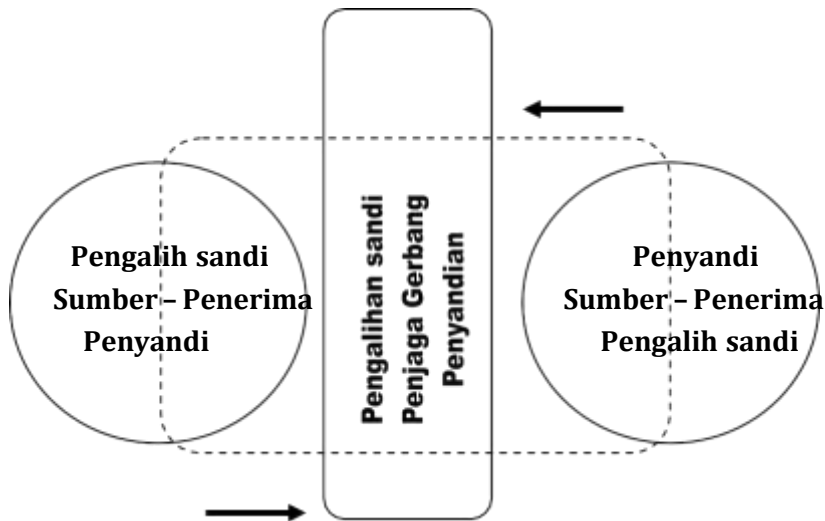
Jika komunikatornya lebih dari dua, maka memerlukan penjaga gerbang atau disebut *gate keeping*. Penjaga gerbang berfungsi menerima informasi dari suatu sumber dan merelai informasi tersebut kepada seorang penerima.

Jika dalam sebuah proses komunikasi terdapat lebih dari dua komunikator, maka akan diperlukan penjaga gerbang atau *gate keeping*. Istilah ini di kenalkan oleh Kurt Lewin (1951) dalam teorinya. Penjaga gerbang dapat berupa seseorang, kelompok, media cetak atau elektronik,

¹⁸ *Ibid.* h. 164.

¹⁹ *Ibid.* h. 167.

dan lain sebagainya yang dapat berfungsi menyampaikan pesan dari satu sumber ke sumber lainnya. Penjaga gerbang berfungsi menerima, mengatur, memodifikasi pesan, serta menyampaikan pesan kepada seorang penerima. Fungsi penjaga gerbang digambarkan dibawah ini:²⁰



Gambar 2. Fungsi Penjaga Gerbang

d. Kesimpulan

Perspektif mekanistik komunikasi manusia menekankan pada unsur fisik komunikasi, penyampaian dan penerimaan arus pesan seperti ban berjalan di atas sumber/ para penerimanya. Mekanisme merupakan perspektif yang paling sering dianut oleh para ahli yang

²⁰ *Ibid.* h. 168.

minat utamanya bukan pada komunikasi manusia, namun begitu jejak perspektif mekanistik merasuki sejumlah besar penelitian komunikasi. Untuk memahami komunikasi manusia, kita perlu memahami juga mekanisme sebagai suatu perspektif, namun ia bukanlah menjadi satu-satunya perspektif. Tetapi tidak salah, jika masih banyak orang yang menggunakan perspektif ini untuk memahami fenomena komunikatif, kita pun perlu memahaminya.²¹

2. PERSPEKTIF PSIKOLOGIS

Banyak penelitian komunikasi dalam tradisi empiris ilmu sosial kontemporer telah meminjam secara besar-besaran dari psikologi, tetapi fenomena ini dapat dimengerti. Sejak berabad-abad komunikasi meminjam dari disiplin lain seperti filsafat, sosiologi, bahasa dan lain sebagainya. Banyak yang menganggap bahwa tradisi meminjam ini adalah hal yang wajar karena komunikasi merupakan disiplin yang elektik (electic).²²

a. Karakteristik Penjelasan Psikologis

Seperti halnya komunikasi, psikologi merupakan disiplin yang beraneka ragam dengan spesialisasi-spesialisasi yang dihubungkan secara longgar, misalnya psikologi kepribadian, psikologi sosial, psikologi industri, dan lain sebagainya. Sebenarnya, pandangan psikologis komunikasi tidak mencakup semua hal dari satu teori saja dalam psikologi. Ingat bahwa peminjaman komunikasi dari psikologi secara relative bersifat dangkal dan sporadis. Akibatnya, disini tidaklah

²¹ *Ibid.* h. 189.

²² *Ibid.* h. 190.

dimaksudkan untuk mengemukakan ciri-ciri esensial penjelasan psikologis. Akan tetapi, tujuannya adalah untuk menandai ciri-ciri penjelasan psikologis yang tampaknya mengarahkan ahli komunikasi yang mempergunakannya.²³

Penerimaan Stimuli oleh Alat-alat Indera

Sebagai manusia, kemampuan kita sangat terbatas untuk berhubungan dengan lingkungan kita serta dengan sesama kita. Secara fisiologis, setidaknya-tidaknya, kita hanya memiliki lima alat indera. Fenomena lingkungan itu yang terkandung dalam banyak penjelasan psikologis, termasuk dalam penjelasan teoritis di luar kecenderungan behavioristis, adalah konsep “stimulus” sebagai satuan masukan alat indera.

Jadi, setiap berkas sinar yang masuk pada retina mata kita, setiap getaran udara yang menggetarkan bagian dalam telinga kita, atau zat apapun yang merangsang indera kita dinamakan stimulus (ransangan). Akibatnya, stimuli memberikan data yang dipergunakan dalam penjelasan tentang perilaku manusia.²⁴

Mediasi Internal Stimuli

Barangkali Istilah S-R merupakan istilah yang salah karena sebenarnya semua penggunaan penjelasan S-R yang mutakhir mengakui adanya intervensi organisme antara stimulus dan respon sehingga dipakai istilah S-O-R.

Setelah menerima stimuli-stimuli, indera kita akan mengolahnya

²³ *Ibid.* h. 192.

²⁰ *Ibid.* h. 168.

kembali di dalam tubuh dan pikiran kita. Hampir seluruhnya, mediasi organisme dalam penjelasan S-R merupakan konsep *black box*, yakni struktur khusus dan fungsi proses antara yang internal dipandang kurang penting dibandingkan dengan proses perubahan input menjadi output. Menurut teori ini, penjelasan memerlukan pengamatan masukan dan pengeluaran namun tidak menuntut pengamatan langsung pada kegiatan dalam diri organisme yang bersangkutan, sekalipun mungkin dapat dilakukan.

Penjelasan S-R akan mengemukakan bahwa organisme akan menghasilkan perilaku tertentu, jika ada kondisi stimulus tertentu. Maksudnya, keadaan internal organisme berfungsi menghasilkan respons tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa keadaan internal tersebut hanya dapat dikenali dalam artian peran yang dijalankannya dalam menghasilkan perilaku.²⁵

Peramalan Respons

Tujuan penjelasan S-R berpusat pada peramalan, dan peramalan berpusat pada respons. Sebenarnya respons dianggap sebagai perilaku yang dapat secara langsung diamati, dan penjelasan psikologis berusaha menghubungkan, yakni menjelaskan, perilaku dalam artian stimuli dan keadaan internal. Memang jelas bahwa respons tidak dapat diramalkan semata-mata dalam arti sifat fisik stimulus. Respons lebih dapat diuntungkan dengan keadaan internal yang diaktifkan oleh psikologis. Secara singkat, dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah organisme menerima stimuli-stimuli dari luar dan kemudian memprosesnya di dalam dirinya, maka organisme akan dapat meramalkan respons apa

²⁵ *Ibid.* h. 196.

yang akan terjadi selanjutnya, baik itu akan dilakukan maupun tidak akan dilakukan.²⁶

Peneguhan (Reinforcement) Respons

Peneguhan respons mempengaruhi keadaan internal organisme dalam keadaan kebalikannya. Maksudnya, organisme itu dipengaruhi tidak hanya oleh peristiwa di masa lampau saja tetapi iapun dipengaruhi oleh masa yang akan datang.

Akibat adanya arah ganda waktu ini adalah untuk memberikan penegasan yang lebih besar pada keadaan internal organisme tersebut. Dalam arti, organisme tidak hanya tergantung pada lingkungannya saja, tetapi ia dapat mengendalikan lingkungan dan pengaruhnya, sampai batas tertentu, melalui penggunaan fungsi antara dari keadaan internalnya.

Perspektif psikologis tentang komunikasi manusia memfokuskan perhatiannya pada individu (si komunikator/ penafsir) baik secara teoritis maupun empiris. Secara lebih spesifik lagi, yang menjadi fokus utama dari komunikasi adalah mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi.

Fokus ini telah menimbulkan orientasi komunikasi manusia yang berpusat pada si penerima. Walaupun bidang sebenarnya psikologi yang dipinjam perspektif ini masih tidak jelas, unsur- unsur perantara dari behaviorisme S-O-R dan psikologi kognitif, khususnya teori keseimbangan, cenderung untuk mendominasi usaha penelitian para ilmuwan komunikasi yang mempergunakan perspektif psikologi.²⁷

²⁶ *Ibid.* h. 198.

²⁷ *Ibid.* h. 200-201

b. Model perspektif psikologi komunikasi manusia.

Pertama- tama, perspektif ini menganggap bahwa manusia berada dalam suatu medan stimulus, yang secara bebas disebut sebagai suatu lingkungan informasi. Dalam model psikologis manusia ditandai sebagai makhluk yang memiliki fungsi ganda menghasilkan dan menerima stimuli- jadi manusia adalah seorang komunikator/ penafsir stimuli informasional.

Psikologis komunikasi memiliki model yang berbeda dari model psikologis yang menjelaskan semua perilaku dalam kerangka asumsi bahwa semua manusia dalam medan stimulus menghasilkan sejumlah besar stimulus yang ditangkap oleh orang lain. Karena itu, sampai batas- batas tertentu, tiap komunikator telah terorientasi secara psikologis kepada yang lain.

Filter konseptual merupakan suatu “kata petunjuk”, yang ditujukan untuk mencakup semua konstruk yang beragam yang telah dipakai untuk melukiskan secara teoritis kegiatan internal dalam diri manusia. Filter konseptual juga berfungsi untuk membantu proses penyandian, apabila proses penyandian kurang ditangkap dengan baik. Salah satu hambatan perspektif psikologi, yaitu kecenderungan mendehumanisasikan manusia dan pada akhirnya membuat mereka tidak berdaya terhadap lingkungan mereka sendiri.

Penggambaran tentang perspektif psikologis tidaklah merupakan perspektif yang menyatu secara manunggal dalam pengkajian komunikasi. Sebaliknya, dalam kerangka perspektif ini terdapat pendekatan metodologis, konsep yang dipakai, serta definisi operasional yang digunakan, yang amat beranekaragam. Sampai pada tingkat tertentu, ketidaksamaan ini mencerminkan sebagian besar

kekalutan yang terdapat di dalam disiplin psikologi. Sudah tentu, penekanan pada filter konseptual yang berupa black box (seperti: sikap, persepsi, keyakinan, dan keinginan) telah mempercepat timbulnya arah yang berlainan.²⁸

c. Kesimpulan

Perspektif psikologis tentang komunikasi manusia menfokuskan perhatiannya pada individu – si komunikator/penafsir- baik secara teoritis maupun empiris. Secara spesifik lagi, yang menjadi Fokus utama dari komunikasi adalah mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi. Fokus ini telah menimbulkan orientasi komunikasi manusia yang berpusat pada penerima.

3. PERSPEKTIF INTERAKSIONAL

Meskipun asal mula perspektif interaksional komunikasi manusia dapat ditelusuri sampai ke filsafat ekstensialisme dan bahkan ke Socrates, sumbernya yang khusus dan komprehensif dari perspektif ini secara langsung ataupun tidak langsung adalah interaksional komunikasi manusia.

Secara lebih khusus lagi, arah perkembangan dalam masyarakat ilmiah komunikasi manusia yang memperlakukan komunikasi sebagai dialog adalah adanya indikasi yang terang sekali dari pendekatan interaksional pada studi komunikasi manusia.

Popularitas interaksional berasal dari reaksi humanistik terhadap mekanisme dan psikologisme. Akan tetapi, yang lebih penting lagi adalah pemberian penekanan yang manusiawi pada diri sebagai unsur pokok perspektif interaksional. Tetapi dari pada memandang diri hanya

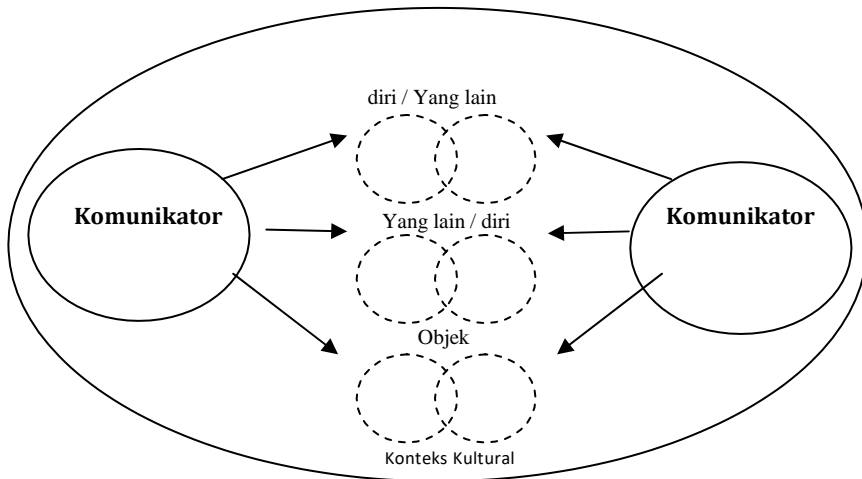
²⁸ *Ibid.* h. 202-204.

sebagai internalisasi pengalaman individual, interasionisme lebih menerangkan perkembangan diri melalui proses “penunjukan diri” di mana individu dapat “bergerak keluar” dari diri dan melibatkan dirinya dalam intropeksi dari sudut pandang orang lain. Dengan cara yang sama individu dapat melibatkan dirinya dalam pengambilan peran dan mendefinisikan diri maupun orang lain dari sudut pandang orang lain. Fenomena pengambilan peran inilah yang memungkinkan adanya pengembangan diri semata-mata sebagai proses sosial- dalam proses intropeksi maupun ekstropeksi. Oleh karena hanya melalui interaksi sosial hubungan dapat dikembangkan. Dan pengambilan peran tidak hanya merupakan unsur sentral dari perspektif interaksional, akan tetapi juga menjadi unsur yang unik.

Perspektif interaksional menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari komunikasi manusia. Penekanannya pada tindakan memungkinkan pengambilan peran untuk mengembangkan tindakan bersama atau mempersatukan tindakan individu dengan tindakan individu- individu yang lain untuk membentuk kolektivitas. Tindakan bersama dari kolektivitas itu mencerminkan tidak hanya pengelompokan sosial akan tetapi juga adanya perasaan kebersamaan ataupun keadaan timbal balik dari individu- individu yang bersangkutan, yang dilukiskan dalam model sebagai “kesearahan” orietasi individu- individu terhadap diri orang lain, dan objek.²⁹

²⁹ *Ibid.* h. 266-267

Model perspektif interaksional komunikasi manusia.



Gambar 3. Model Interaksional Komunikasi Manusia

Komunikator interaksional merupakan penggabungan yang kompleks dari individualisme sosial, yakni seorang individu yang mengembangkan potensi kemanusiawianya melalui interaksi sosial.³⁰ Implikasi yang paling penting dari perspektif interaksional bagi studi komunikasi manusia adalah adanya penyempurnaan pemberian penekanan pada metodologi penelitian. Implikasinya yang pertama mencakup pemahaman yang disempurnakan tentang peran yang akan dijalankan oleh peneliti. Dari pada hanya digambarkan sebagai seorang

³⁰ *Ibid.*, h. 243

pengamat yang sifatnya berat sebelah, dan tidak tertarik atas fenomena empiris, penelitian interaksional menjalankan peranannya sebagai seorang pengamat- partisipan dalam pelaksanaan penelitiannya. Dari sudut pandang mereka, peneliti mengoperasionalkan konsep dan menjalankan observasi empirisnya. Akan tetapi, validasi konsep penelitiannya bergeser dari kriteria eksternal ke sudut pandangan para subjek penelitian itu sendiri.

Perspektif interaksional dengan jelas merupakan sumber yang menarik perhatian orang dalam pengertian bahwa ia berada dalam tahap perkembangan yang kontinu. Dalam artian sebagai “revolusi yang belum tuntas”, setiap penemuan penelitian secara relative bersifat baru dan mengarah ke banyak arah yang baru.³¹

4. PERSPEKTIF PRAGMATIS

Pragmatis merupakan studi tentang bagaimana lambang-lambang itu berhubungan dengan orang lain. Aspek pragmatis komunikasi berpusat pada perilaku komunikator sebagai komponen fundamental komunikasi manusia. Pragmatika berpandangan bahwa komunikasi dan perilaku sesungguhnya sama.³²

Prinsip-prinsip pragmatika secara langsung lebih banyak berasal dari teori system umum, campuran, multi disipliner dari asumsi, konsep, dan prinsip- prinsip, yang berusaha menyediakan kerangka umum bagi studiberbagai jenis fenomena- fisika, biologi, dan sosial. Teori system merupakan seperangkat prinsip yang terorganisasikan secara longgar dan bersifat amat abstrak, yang berfungsi untuk mengarahkan jalan

³¹ *Ibid.* h. 268-269.

³² *Ibid.* h. 271.

pikiran kita, namun yang tergantung pada berbagai penafsiran.

Pada prinsipnya perspektif pragmatis merupakan alternatif bagi perspektif mekanistik dan psikologis, dengan memfokuskan pada urutan perilaku yang sedang berlangsung dalam ruang lingkup filosofis dan metodologis teori system umum dan teori informasi. Penekanannya pada urutan interaksi yang sedang berjalan, yang membatasi dan mendefinisikan system sosial, merupakan pemindahan dari penekanan perspektif interaksional pada pengambilan peran yang diinternalkan. Meskipun demikian, pemberian penekanan pada perilaku interaktif, sekalipun penjelasan kejadiannya itu berbeda, merupakan penekanan yang sama bagi perspektif pragmatis dan interaksional.³³

Yang fundamental bagi setiap studi komunikasi manusia yang serius dalam perspektif pragmatis adalah daftar kategori yang menyatakan fungsi yang dilakukan oleh komunikasi manusia dan yang menyatakan fungsi yang dilakukan oleh komunikasi manusia dan yang memungkinkan tindakan komunikatif untuk diulang kembali pada saat yang bersamaan.

Selanjutnya untuk memahami komunikasi manusia adalah mengorganisasikan urutan yang sedang berlangsung ke dalam kelompok- kelompok karakteristik sehingga peristiwa itu “cocok” satu sama lainnya dalam suatu pola yang dapat ditafsirkan. Urutan itu diberi cara penggunaannya berkat keterbatasannya yang diberikan pada pilihan interaktif; yakni, makin redudan urutan itu, makin banyak struktur yang diperlihatkan oleh pola interaksi.

Implikasi perspektif lebih luas dan lebih jauh liputannya dalam perbedaannya dari kebijakan konvensional yang mengitari komunikasi manusia. Implikasi- implikasi tersebut yakni:

³⁰ *Ibid.* h. 243

- 1) Ekternalisasi, karena komunikasi memusatkan perhatiannya pada perilaku, maka ungkapan klise yang dihubungkan dengan komunikasi mulai menerima makna baru.
- 2) Probabilitas stokatis, umumnya analisa data penelitian dalam ilmu- ilmu sosial mempergunakan statistika inferensial, dan desain- desain eksperimental. Sifat perspektif pragmatis menimbulkan masalah bagi para ahli yang hanya terlatih dalam metode penelitian yang tradisional. Prinsip ekuifinalitas, yang menandai system terbuka, tidak menyisihkan sama sekali metode eksperimental, tetapi ia hanya mengurangi arti pentingnya saja.
- 3) Analisis kualitatif, perspektif pragmatis mengandung arti bahwa inferensi kausal menjadi kurang penting dalam memahami proses komunikasi manusia, jika tidak mau dikatakan tidak sesuai. Yang lebih penting dan relevan adalah masalah- masalah kualitatif yang mengenai karakterisasi system komunikasi. Bagian ini akan berusaha menggambarkan secara garis- besar beberapa masalah kualitatif yang paling penting bagi studi komunikasi sekarang.
- 4) Kompleksitas konsep waktu, di dalam kerangka perspektif pragmatis, waktu menjadi makin lebih kompleks dan makin lebih merupakan bagian yang integral dari komunikasi manusia.
- 5) Komunikasi interpersonal massa, dalam bidang yang beranekaragam seperti komunikasi manusia, penerapan perspektif pragmatis bertindak sebagai kerangka untuk mempersatukan berbagai pendekatan komunikasi yang

berlainan.³⁴

Untuk mengkonseptualisasikan komunikasi dari perspektif pragmatis sama saja dengan memperbaharui secara drastik pola pikiran yang semula tentang komunikasi. Akan tetapi untuk mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai suatu tindakan “partisipasi” atau “memasuki” suatu system komunikasi ataupun hubungan memerlukan “goncangan” pada cara berpikir kita yang tradisional.

Walaupun demikian, kemampuan untuk mengenal cara kita berpikir dan menggunakan berbagai perspektif merupakan suatu tanda seorang yang terpelajar, dan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan, termasuk kemampuan untuk merekonseptualisasikan adalah isyarat adanya pemahaman yang meningkat.³⁵

C. HUBUNGAN PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DENGAN KOMUNIKASI ISLAM

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertical dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut *muamalah*, yang tercermin

³⁴ *Ibid.* h. 293-308.

³⁵ *Ibid.* h. 321-322.

dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Soal *kaifiyah* (cara), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Perspektif komunikasi interpersonal dalam Islam dikenal dengan dakwah fardiah. Dakwah fardiyah merupakan jenis dakwah yang pertama kali Rasulullah terapkan dalam dakwahnya jauh sebelum perspektif komunikasi diperkenalkan oleh para ahli komunikasi. Rasulullah pernah melakukan dakwah dengan tulisan (*bil qalam*) melalui pengiriman surat kepada para raja di sekitar Arab, tapi yang pertama Rasulullah praktekkan adalah dakwah dengan pendekatan personal terhadap keluarga terdekat.

Dakwah fardiyah juga memerlukan strategi dan perhitungan. Seperti halnya Perspektif mekanistik komunikasi manusia menekankan pada unsur fisik komunikasi, penyampaian dan penerimaan arus pesan seperti ban berjalan di atas sumber/ para penerimanya. Maka dengan memahami sasaran dan target akan membantu efektifitas dakwah fardiyah tersebut.

Perspektif psikologis tentang komunikasi manusia memfokuskan perhatiannya pada individu baik secara teoretis maupun empiris. Sebagaimana dalam dakwah fardiah yang Berupaya untuk membina hubungan dan mengenal setiap orang yang hendak

didakwahi dan membanggunya dengan baik dengan secara psikologis. Upaya ini untuk menarik simpati darinya agar hatinya lebih terbuka dan siap menerima perbincangan yang dapat diambil manfaat sehingga pembicaraan berikutnya dapat berlangsung terus, intinya adalah mengarahkan pada jalan Islam.

Perspektif Interaksional menonjolkan keagungan dan nilai individu diatas nilai pengaruh yang lainnya. Begitu juga halnya Dakwah fardiah memerlukan interaksi yang sangat intens, maka sasaran yang paling mungkin untuk dipengaruhi adalah orang terdekat dengan kita. Dakwah fardiyah memerlukan fokus yang tinggi dan interaksi yang baik agar bisa menyentuh hati *mad'u* (objek dakwah).

D. KESIMPULAN

Perspektif menurut B. Aubrey Fisher, yaitu suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan. Aubrey B. Fisher menjelaskan ada empat perspektif teori komunikasi, yaitu perspektif mekanistik, perspektif psikologis, perspektif interaksionis dan perspektif pragmatis. Perspektif Mekanistik menganggap komunikasi merupakan suatu proses satu arah. Dalam perspektif ini proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh perspektif ilmu-ilmu alam. Perspektif ini menekankan pada unsur saluran fisik komunikasi. Karena berfokus pada saluran sebagai tempat untuk mencari fenomena komunikatif. Maka implikasi yang menonjol antara lain; titik berat pada efek, hambatan dan kegagalan, fungsi penjaga gawang (*gate keeping*).

Perspektif psikologis tentang komunikasi manusia memfokuskan perhatiannya pada individu baik secara teoretis maupun empiris. Secara lebih spesifik lagi, yang menjadi fokus utama dari

komunikasi adalah mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi. Fokus ini menimbulkan orientasi komunikasi manusia yang berpusat pada si penerima.

Perspektif interaksional menonjolkan keagungan dan nilai individu diatas nilai pengaruh yang lainnya. Manusia di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, bersosialisasi dengan masyarakat, dan menghasilkan buah pikiran tertentu. Tiap bentuk interaksi sosial itu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.

Perspektif pragmatis tentang komunikasi manusia didasarkan pada asumsi pokok sistem dan informasi. Perspektif ini menyajikan alternatif paradigma yang berbeda dengan tiga perspektif sebelumnya. Penelitian dalam perspektif pragmatis banyak berpusat pada setting interpersonal dan kelompok, walaupun perspektif dengan tingkat generalitas sistem yang berlaianan mengemukakan bahwa perspektif itu dapat diterapkan kepada setiap tingkat sistemis, termasuk komunikasi organisasi dan massa.

Perspektif komunikasi interpersonal dalam Islam dikenal dengan dakwah fardiah. Dakwah fardiyah merupakan jenis dakwah yang pertama kali Rasulullah terapkan dalam dakwahnya jauh sebelum perspektif komunikasi diperkenalkan oleh para ahli komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosyda Karya, 1985.
- Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Widya Padjadjaran, 2010.
- Abrar, Ana Nadhya, *Kebijakan Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media, 2008.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi*, Terj. Soejono Trimono, Bandung: Remaja Karya, 1990.